

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan revolusi industri, perkembangan industri yang semakin maju seimbang dengan melonjaknya polusi yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih mengutamakan produktivitas dan efisiensi seringkali mengabaikan dampak lingkungan, sehingga polusi dari aktivitas industri semakin meningkat dan hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan di Indonesia yang terus berlanjut dapat ditandai dengan pencemaran yang disebabkan oleh limbah, polusi udara dari asap buangan industri, dan kebakaran hutan yang bisa merugikan kesejahteraan masyarakat.

Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (Ditjen PPKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengungkapkan 59% dari 564 sungai yang tersebar di Indonesia dalam kondisi tercemar berat pada tahun 2020 ([money.kompas.com](http://money.kompas.com)). Sungai di Indonesia banyak tercemar oleh limbah kegiatan industri seperti migas dan pertambangan. *World Bank* menobatkan Sungai Citarum sebagai sungai paling kotor di dunia akibat tercemar limbah cair dari industri perusahaan ([kumparan.com](http://kumparan.com)). Salah satu faktor penyebabnya karena terdapat 662 industri dari sekitar 3.000 industri di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum belum memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Selain itu, ada 272 industri masih membenahi IPAL dan 65 industri baru membangun IPAL. Akibatnya, 340.000 ton limbah cair mengalir di Sungai Citarum setiap harinya ([perpustakaan.menlhk.go.id](http://perpustakaan.menlhk.go.id)). Mengingat sungai citarum masih

digunakan sebagai sumber air bagi 80% warga DKI Jakarta dan juga mengairi 420.000 hektar lahan pertanian ([ppid.menlhk.go.id](http://ppid.menlhk.go.id)).

Tidak hanya kerusakan lingkungan dari pencemaran air sungai, pencemaran udara yang disebabkan oleh berbagai faktor juga berdampak pada kerusakan lingkungan. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta mengungkap pembakaran industri menyumbang 8% pencemaran udara, transportasi darat 75%, pembangkit listrik dan pemanas 9%, serta pembakaran domestik 8%. Meskipun industri bukan penyumbang terbesar pencemaran udara, namun pengawasan terhadap industri tetap jadi salah satu fokus utama pemerintah. Sebanyak 47 dari total 114 perusahaan industri manufaktur di Jakarta telah menerima teguran dari pemerintah daerah karena terbukti mencemari udara yang disebabkan oleh cerobong asap buangan industri sehingga mengganggu masyarakat ([aa.com](http://aa.com)).

Di sisi lain, berdasarkan data KLHK yang menyatakan jumlah luas area kebakaran hutan dan lahan ([karhutla](http://karhutla)) di Indonesia mencapai 1.649.258 hektar sepanjang tahun 2019 ([pojokiklim.menlhk.go.id](http://pojokiklim.menlhk.go.id)). Sedangkan tahun 2020 sempat menurun menjadi 296.942 hektar, akan tetapi pada tahun 2021 mengalami peningkatan 19,4% yang mencapai 354.582 hektar ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Konversi hutan untuk pembukaan lahan melalui proses pembakaran menjadi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan diindikasikan masih menjadi penyebab terjadinya kebakaran hutan di Indonesia.

Perusahaan terkesan acuh tak acuh melihat kondisi lingkungan yang ada, bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan tidak merasakan kontribusi positif dari perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Masyarakat menilai

keberadaan perusahaan sejauh ini hanya memberikan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan. Maka dari itu, perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Pengoptimalan nilai perusahaan berperan penting karena berkaitan dengan menyelaraskan tujuan utama perusahaan. Tujuan tersebut digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam mengoptimalkan kesejahteraan baik bagi pemilik perusahaan maupun para pemegang saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan menurut Hery (2017) :

“Nilai perusahaan adalah keadaan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai bentuk ekspresi kepercayaan publik terhadap tata kelola perusahaan setelah melewati suatu proses kegiatan selama perusahaan tersebut dibentuk hingga saat ini”.

Dengan adanya peristiwa tersebut, perusahaan dapat berinovasi dengan menerapkan kebijakan melalui pengadopsian praktik perekonomian ramah lingkungan yang dapat berkontribusi dalam meminimalisir kerusakan lingkungan dengan melakukan *green innovation*.

*Green innovation* dapat diartikan sebagai sekumpulan kegiatan yang terdiri atas pengembangan, pengaplikasian ide, perilaku, produk, proses, prosedur, dan juga sistem organisasi baru yang mana bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengurangan dampak lingkungan (Salvadó *et al*, 2013). Penerapan *green innovation* dianggap penting pada masa-masa sekarang dikarenakan perusahaan yang menerapkan *green innovation* akan membuat reputasi bisnis dan nilai perusahaan mereka menjadi baik karena adanya keprihatinan yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Kontribusi perusahaan dalam menghadapi tantangan pada permasalahan lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan demi mengurangi kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan secara tidak langsung akan mendorong pemangku kepentingan untuk menuntut perusahaan supaya lebih memedulikan lingkungan. Pada saat ini, para investor mulai mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan (Satyo, 2009). Hal ini dikarenakan para investor lebih senang berinvestasi dari perusahaan yang melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan daripada mengalokasikan sejumlah keuntungannya untuk melakukan kompensasi atas dampak lingkungan dari perusahaan tersebut. Selain itu, para investor juga semakin menyadari pentingnya aspek keberlanjutan dalam membuat keputusan investasi.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai *green innovation* sebagai variabel independen, namun hasil yang diperoleh masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dai dan Xue (2022) menyatakan hasil penelitiannya bahwa *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *green innovation* dapat memiliki dampak yang lebih besar pada nilai perusahaan di perusahaan pada fase *growth* dan fase *decline* daripada pada fase *mature*. Penelitian oleh Dewi dan Rahmianingsih (2020) menyatakan hasil bahwa *eco-efficiency* dan *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Tonay dan Murwaningsari (2022) menyatakan bahwa *green innovation* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, *green intellectual capital* memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan *green innovation* dan *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan

oleh Rizki dan Hartanti (2021) menyatakan bahwa *green innovation* dan *environmental responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Damas *et al.* (2021) memberikan hasil bahwa *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *eco-efficiency* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan, namun kinerja lingkungan tidak memoderasi hubungan *green innovation* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari *et al.* (2023) memberikan hasil bahwa *green innovation* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan *eco-efficiency* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asni dan Agustia (2021) menyatakan hasil penelitiannya bahwa *green innovation* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan dapat memoderasi hubungan *green innovation* terhadap nilai perusahaan.

Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu dan jumlah penelitian terkait *green innovation* yang masih terbatas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Alasan peneliti memilih objek tersebut karena adanya berbagai fenomena

kerusakan lingkungan yang disebabkan dari beberapa sektor perusahaan. Penelitian dapat menilai sejauh mana perusahaan-perusahaan ini berkontribusi pada inisiatif tersebut dan bagaimana mereka menghadapi tantangan lingkungan karena tidak menutup kemungkinan selama proses kegiatan operasionalnya dapat menimbulkan pencemaran dalam jumlah besar. Dengan metode penilaian ini diharapkan ada inovasi perusahaan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan mengoptimalkan produk perusahaan dengan menerapkan *green innovation*.

## 1.2. Rumusan Masalah

*Green innovation* dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dalam upaya mencapai target perusahaan dengan mengaplikasikan teknik, praktik dan mekanisme produksi baru supaya dapat menekan dampak buruk yang tercipta pada lingkungan. Dalam menjalani bisnis, merupakan hal yang lumrah bagi perusahaan untuk mengeluarkan limbah dan berdampak negatif terhadap lingkungan, maka perusahaan seharusnya dapat bertanggung jawab bukan hanya berorientasi mencari keuntungan sendiri seperti meningkatkan profit perusahaan, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan. Pada saat ini, para investor mulai mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penerapan *green innovation* dapat digunakan sebagai alat dan proses untuk berkontribusi pada kelestarian lingkungan dan dapat menjaga citra perusahaan secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah *green innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis dan praktik diantaranya:

#### 1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *green innovation* terhadap nilai perusahaan serta dapat menjadi pelengkap bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

#### 2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor *green innovation* sebagai bahan pertimbangan agar dapat menjaga tingkat stabilitas nilai perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Terdiri atas landasan teori dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian, uraian penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Terdiri atas jenis penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Terdiri atas hasil analisis data serta menjawab hipotesis penelitian berdasarkan hasil dari olah data yang diperoleh.

**BAB V PENUTUP**

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.